

**MITE MENJADI BUDAYA: CERITA RAKYAT PUTRI JAWI DUSUN JAWI
KABUPATEN PASURUAN DAN PENDAYAGUNAANNYA SEBAGAI NILAI-
NILAI BUDAYA**

**MYTH BECOME CULTURE: THE FOLK STORY OF PUTRI JAWI AND ITS
USE AS CULTURAL VALUES**

Tiyas Marta Puspita

Program Studi Sosiologi Universitas Negeri Malang

tiyas.marta.2207516@students.um.ac.id

Departemen Sosiologi, Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Malang Jl. Semarang No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

ABSTRAK

Masyarakat Dusun Jawi, Kabupaten Pasuruan memiliki kearifan lokal unik yang dikenal sebagai mite dalam cerita Putri Jawi. Jenis-jenis mite dan peran mereka sebagai nilai budaya dalam masyarakat Dusun Jawi adalah subjek penelitian ini. Untuk penelitian ini, skema kualitatif dan pendekatan mitologi digunakan. Observasi, wawancara, dan dokumentasi membentuk data penelitian ini. Pedoman wawancara, pedoman observasi, digital voice recorder adalah beberapa alat yang mendukung teknik penelitian ini.

Hasil analisis data menunjukkan ada tiga jenis mite tentang kisah Putri Jawi. Pertama mite *gugon tuhon* mengenai pantangan pernikahan. Kedua, mite legenda dan cerita termasuk (a) mite paras ayu Putri Jawi, (b) mite asal muasal berdirinya daerah, dan (c) mite berdimensi waktu, seperti bulan suro

Mite cerita Putri Jawi memiliki banyak tujuan. (a) fungsi mite sebagai kepekaan masyarakat terhadap kekuatan gaib, (b) fungsi mite sebagai media keselamatan, (c) fungsi mite sebagai wucalan, (d) fungsi mite sebagai solidaritas, dan (e) fungsi mite sebagai jendela dunia.

Kata Kunci : Kearifan lokal, mite, cerita rakyat Putri Jawi

ABSTRACT

The people of Jawi Hamlet, Pauruan Regency have unique local wisdom which is known as myth in the story of Putri Jawi. Types of myths and their role as cultural values in Jawi Hamlet society are the subject of this research. For this research a qualitative scheme and mythological approach were used. Observation, interviews, and documentation form this research data. Interview guides, observation guides, digital voice records are some of the tools that support this research technique.

The results of data analysis show that there are three types of myths about the story of Putri Jawi, First, the *gugon tuhon* myth regarding marriage taboos, Second, myth legends and stories including (a) the myth of Putri Jawi's paras ayu, (b) the myth of the origins of the founding of the region, and (c) myth have a time dimension, such as the Suro month.

The myth of Putri Jawi's story has many purposes (a) the function of myth as community sensitivity to supernatural powers, (b) the function of myth as a medium of safety, (c) the function of myth as wucalan, (d) the function of myth as solidarity, and (e) the function of myth as a window to the world .

Keywords: Local wisdom, myth, folklore Princess Jawi

PENDAHULUAN

Esensi budaya suatu masyarakat saling terkait dengan kearifan lokalnya sehingga menjadi komponen yang tidak dapat dipisahkan. Budaya akan terus hidup berdampingan dengan masyarakat. Kebudayaan dimiliki oleh setiap daerah, dengan nuansa ekspresi dan estetikanya mungkin berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil kegiatan dan karya manusia yang merupakan bagian dari sejarah perkembangan manusia. Manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan dapat dijadikan identitas dari masyarakatnya, termasuk bagi warga Dusun Jawi Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Masyarakat Dusun Jawi Kabupaten Pasuruan merupakan masyarakat yang masih berpegang pada budaya atau tradisi yang diwariskan beranak cucu. Budaya yang diwariskan beranak cucu ini disebut tradisi lisan. Tradisi lisan akan selalu terpaut dengan sejarah para pendahulu. Tradisi lisan bagaikan wajah leluhur yang selalu membayangi masyarakat dengan dunia spiritual. Sedihnya, untuk membicarakan tentang segala bentuk spiritualitas akan berisiko dianggap gila. Nilai-nilai yang dimiliki dalam cerita

lisan, berupa : (1) kecendikiaan yang dapat digunakan sebagai sarana ajar, (2) nilai estetika, religi, dan sosial, dan (3) nilai subtil yang dicirikan perseorangan, domestik, dan global (Sukatman, 2009:14).

Selain itu cerita lisan biasanya mengandung ajaran moral, norma-norma agama, pengalaman hidup, dan mitos-mitos yang diyakini yang dapat dijadikan pedoman hidup, bahan perenungan, dan dijadikan rujukan dalam tindakan, perilaku, aktivitas kehidupan masyarakat dari masa ke masa. Seperti halnya masyarakat Dusun Jawi yang memiliki cerita lisan kebudayaan cerita rakyat didalamnya tersirat kumpulan nilai-nilai yang dijaga sampai sekarang. Di antara sekian banyak pilihan, ada satu yang menonjol. cerita rakyat dari Dusun Jawi Kabupaten Pasuruan adalah Putri Jawi. Dalam kehidupan masyarakat Dusun Jawi, Putri Jawi merupakan cerita rakyat yang paling merakyat di antara cerita rakyat lainnya, seperti cerita rakyat Mbah Wali, Mbah Lengkir, Mbah Layar, Mbah Tanjung, Mbah Sayid, Mbah Haji, dan Raden Nur Cahyo, dimana semua makam tokoh tersebut berada dalam satu punden dan mereka dikenal sebagai pembabat alas Jawi serta penziar agama pertama disana.

Berkembang pula tahayul-tahayul yang dipercayai masyarakat. Kehidupan

masyarakat diwarnai dengan kentalnya tahayul cerita Putri Jawi sebagai cerita yang diwariskan dan menjadi identitas budaya bagi masyarakat Dusun Jawi. Tahayul-tahayul tersebut memiliki kemampuan untuk menghasilkan ragam fenomena sosial yang berdampak pada tindakan warga lokal Dusun Jawi. Kenyataannya hal-hal mistis masih dianut masyarakat secara fanatik. Masyarakat terbelenggu dalam dunia fantasi supranatural leluhur.

Tahayul di dalam cerita rakyat Putri Jawi mengandung taraf edukatif yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertingkah laku masyarakat Dusun Jawi. Hal ini dikarenakan bahwa Putri Jawi dipercayai sebagai salah satu yang mababat alas Dusun Jawi. Oleh sebab itu cerita rakyat Putri Jawi menjadi cerita yang diyakini keberadaan dan kebenarannya oleh masyarakat Dusun Jawi. Adanya cerita rakyat Putri Jawi yang mengandung unsur-unsur nilai sosial budaya didalam mitos tersebut menunjukkan adanya pola kebudayaan yang merupakan warisan leluhur yang harus pelihara, dilanggengkan, dan dipatenkan agar tetap menjadi ciri identitas masyarakat Dusun Jawi Kecamatan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Tinjauan Literatur

Kearifan Lokal

Secara teoritis, kearifan lokal termasuk dalam kebudayaan karena itu berasal dari pandangan masyarakat yang positif. Untuk kepentingan bersama, pemikiran kearifan akan menghasilkan nilai-nilai dan standar yang luhur. Haryati Subadio (1986:18-19) berpendapat kearifan lokal secara menyeluruh dapat dirasa sama dengan identitas budaya yang dapat ditafsirkan dengan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Maunati (2004:30) menuturkan bahwa tanda-tanda identitas budaya dapat berasal dari sebuah keistimewaan yang dipercaya ada dalam agama, bahasa, dan adat istiadat.

Kearifan lokal bersifat domestik diartikan kearifan domestik tidak terjadi dalam waktu dan tempat yang bersamaan begitupula dengan subjek pelaku yang berbeda. Kearifan domestik berwujud dalam bentuk budaya benda seperti situs sejarah, buku, patung dan budaya tak benda, seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, cerita rakyat dan sebagainya yang lazimnya diajarkan dan diwariskan kepada penerus selanjutnya,. Komposisi sosial mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat, patutlah untuk dibentuk, diresapi, dimanifestasikan, dan diwariskan kepada anak cucu untuk membangun pola perilaku masyarakat

serta menjaga kelanggengan budaya setempat.

Kearifan lokal berfungsi sebagai sistem pengetahuan domestik. Kearifan lokal bermanfaat bagi:

1. Proteksi dan pelestarian sumber daya alam dapat dicapai melalui kearifan domestik.
2. Pengembangan sumber daya manusia bertopang pada kearifan domestik.
3. Kearifan domestik membantu perkembangan budaya dan ilmu pengetahuan.
4. Wejangan, kepercayaan, sastra, dan sesuatu yang tabu berfungsi sebagai alat untuk kearifan domestik.

Mite

Dalam konteks metode logaritmik, mite mempunyai kemampuan untuk memahami suatu bentuk tertentu yang berasal dari populasi yang berorientasi pada masa lampau atau dari jenis bentuk statistik yang berulang. Di dalam sejarah zaman dahulu sejarah mite atau mitos dianalogkan pada sejarah atau adat istiadat masyarakat pada saat itu. Diartikan bahwa mite sangat lekat pada adat istiadat masyarakat lokal yang bersifat tradisional. Dalam pengertian sosiologis, mite berperan sebagai malaikat pelindung

masyarakat terhadap ketidakadilan sosial yang mengungkapkan bahwa setiap orang memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi sumber dukungan lahir serta batin masing-masing individu.

Levi-Strauss menuturkan (dalam Endraswara, 2008:110), sejarah dan realistik tidak selalu tepat eratanya dengan mitos. Keramat atau *wingit* (bersih) tidak selalu di analogikan dengan mite. Dalam studi Levi-Strauss mite lebih kurang hanya di definisikan semacam hikayat atau cerita yang muncul dari pangkal fantasi manusia, dari angan-angan manusia, atau rekontruksi kehidupan manusia sehari-hari. Melalui dongeng tersebut khayalan manusia memperoleh kebebasan mutlak, karena manusia bebas menciptakan apa saja. Levi-Strauss mengembangkan pandangan Durkheim mengenai agama sebagai sesuatu yang keramat. Kendatipun demikian dikaitan pada perkara kaya akan misteri, baik yang menakjubkan sekalipun yang mengintimidasi. Dijelaskan dalam sosiologis, mite, keyakinan, dan agama meningkatkan kesadaran sosial masyarakat mengenai struktur sosial yang sudah ada, bahwa semesta mengantongi kekuatan spiritual yang dapat diandalkan. Sosiologi tidak melihat fungsi, esensi, atau nilai dari masing-masing.

Mite memiliki peranan penting dalam masyarakat. Mite berperan dalam kehidupan kultural sosiologi bagi masyarakat sebagai berikut :

1. menyempurnakan simbol-simbol beresensi dan menafsirkan kondisi lingkungan yang mereka hadapi.
2. menjadi pedoman yang memungkinkan masyarakat meningkatkan solidaritas sosial di antara anggotanya dan membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya.
3. khususnya sebagai metode edukatif yang paling berpengaruh kuat dalam menyebarkan nilai-nilai keyakinan, kaidah sosial, dan prinsip budaya tertentu.

Penelitian sejenis pernah dilakukan oleh Firdauzia Nur Fatimah, Edy Tri Sulistyono (2017) dalam jurnalnya berjudul *Cerita Rakyat Dewi Sritanjung Sebagai Upacaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal*. Dalam jurnal tersebut dideskripsikan tentang (1) tokoh yang ada dalam cerita , (2) nilai kearifan domestik dari legenda “Dewi Sritanjung”, (3) pembelajaran karakter yang diambil dari kepribadian tokoh utama “Dewi Sritanjung” yaitu jujur dan religius .

Penelitian lain juga pernah dilakukan oleh Icha Fadhilari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul *Legenda Petirtaan Dalam Kepercayaan Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor*. Dalam jurnal tersebut dideskripsikan mengenai (1) Kearifan domestik yang melekat pada cerita Kolam Segaran, (2) Kearifan domestik yang melekat dalam cerita Petirtaan Candi Tikus, (3) Kearifan domestik yang melekat dalam cerita Petirtaan Candi Jalatunda, (4) Kepercayaan Masyarakat terhadap legenda ketiga tempat petirtaan tersebut.

Adanya perbedaan dari kedua penelitian tersebut terhadap penelitian yang sudah dilakukan, kajian penelitian ini berkonsentrasi pada mite yang terkandung dalam cerita Putri Jawi di Kabupaten Pasuruan sebagai wujud kearifan lokal budaya di sana. Penelitian ini menggunakan pendekatan mitologi. Pendekatan mitologi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan mite terhadap cerita Putri Jawi di Kabupaten Pasuruan. Selain itu, penelitian yang ditulis peneliti berisi tentang pemanfaatannya pada sarana edukasi. penelitian ini dengan penelitian sebelumnya jelas berbeda baik dari segi objek maupun substansinya.

Teori Herbert Blumer

Pemikiran Blumer sedikit banyak terprofokasi oleh Mead mengenai buah pikiran interaksionisme sosial-nya, akan tetapi Blumer mempunyai pandangan yang membedakan pendapatnya dengan Mead. Konsepsi pemikiran Blumer dijadikan dasar untuk konklusi. Bagi Blumer, masyarakat tidak berdiri statis, stagnan, dan hanya berdasarkan pada tatanan sistem yang besar. Aktor dan tindakannya harus menjadi inti masyarakat. Peran utama disini adalah tindakan masyarakat. Kehidupan manusia ditentukan oleh tindakannya. Digambarkan Mead tindakan masyarakat sebagai tindakan sosial. Kehidupan berkelompok menjadi kegiatan yang utuh yang terjadi secara berkelanjutan. Berdasarkan pengamatan, tindakan yang dilakukan oleh individu tidak hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga sebagai bagian dari tindakan bersama yang melibatkan orang lain.

Tiga persetujuan berikut merupakan teori dasar Blumer tentang interaksionisme simbolik:

1. Jika sesuatu memiliki makna atau hanya merupakan representasi dari makna, manusia bertindak berdasarkan makna itu..
2. Makna dikembangkan via interaksi sehari-hari antara manusia. Perkembangan arus budaya sejalan

dengan makna yang dipelajari, dipengaruhi, dipelihara dan dibatasi makna dalam kondisi ruang interaksi manusia. Dengan demikian makna akan memberi dampak yang signifikan terhadap cara bertindak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain.

3. Seseorang memegang ,menggunakan makna sebagai tumpuan dan menginterpretasikan makna tersebut berdasarkan keadaan. Dimanfaatkan sebagai referensi untuk memahami keadaan, kondisi, atau komponen lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Dalam penelitian tentang *Mite Menjadi Budaya: Cerita Rakyat Putri Jawi di Kabupaten Pasuruan dan Pendayagunaannya Sebagai Nilai-Nilai Budaya* ini, peneliti menggunakan pendekatan mitologi. Pendekatan mitologi digunakan untuk mewatasi topik yang akan dikaji, yang berkonsentrasi pada mite yang akan dibahas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil analisis dan uraian temuan ditulis dalam karya ilmiah dengan tujuan penarikan kesimpulan.

Kecamatan Prigen menjadi pilihan yang tepat untuk kajian analisis sosiologi budaya. Dusun Jawi dipilih untuk diteliti dan dikaji secara mendalam dengan menimbang berbagai kelengkapan aspek untuk penyempurnaan data analisis yang dilakukan. Legenda Putri Jawi menjadi objek yang menarik untuk diteliti, karena menyimpan sejuta misteri leluhur pembentukan Dusun Jawi yang sampai sekarang masih bisa dirasakan pengaruh spiritualnya. Masyarakat di Dusun Jawi mayoritas memeluk agama Islam. Kecamatan Prigen memiliki 11 Desa dan 3 Kelurahan. Salah satunya adalah Desa Candiwates, yang terletak di dataran tinggi dan memiliki delapan dusun, termasuk Dusun Jawi. Dengan koordinat wilayah antara : 7°39'49"S -- 112°40'8"E . Luas Desa Candiwates seluas 3,34 km² atau 334,347 hektar. Alasan peneliti menetapkan lokasi tersebut adalah (1) cerita rakyat Putri Jawi sudah dikenal secara umum oleh masyarakat sekitar wilayah Prigen, Pandaan, dan Sukorejo bahwa cerita rakyat Putri Jawi milik Dusun Jawi. (2) cerita rakyat Putri Jawi merupakan cikal bakal berdirinya beberapa desa di Kecamatan Prigen.

Untuk menjawab urgensi masalah, informan diperlukan. Informasi didapatkan melewati tahap observasi dan wawancara tidak terstruktur untuk menggali data lebih

mendalam tanpa ada batasan pertanyaan namun tetap dalam kontes pembahasan sesuai topik . Narasumber berasal dari masyarakat Dusun Jawi. Gino merupakan mantan juru pemelihara candi jawi yang mengetahui sejarah Dusun Jawi terutama legenda Putri Jawi. Haris merupakan juru pemelihara Candi Jawi sejak tahun 2010 sampai saat ini 2024 sehingga sejarah candi Jawi banyak diketahui oleh beliau. Lilik Indah merupakan warga Dusun Jawi pelatih tari sekaligus pendiri sanggar tari *Samarinda Hirayana*, sehingga sedikit banyak mengetahui cerita Putri Jawi beserta kesenian yang ada. Kecapakan, pengetahuan, usia, dan peran menjadi pertimbangan untuk dipilih sebagai pemberi sumber data mengenai data yang dibutuhkan.

Data primer dan sekunder digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Data primer didapatkan dengan menjalani proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Studi literatur sebagai data sekunder digunakan untuk melengkapi data yang sudah terkumpul sebelumnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan ada tiga teknik, dengan runtutan waktu sebagai berikut: pada tanggal 27 November 2023 dilakukan pengamatan lapangan. Dilanjutkan dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 November, 2-3 Desember 2023, dan

dokumentasi. Pengamatan lapangan yang dilakukan adalah observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat aktif dengan objek yang diamati dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Wawancara menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini, karena pada penelitian ini tujuannya adalah mengetahui deskripsi cerita rakyat dan mite yang berpengaruh pada masyarakat, serta pemanfaatan mite dari cerita Putri Jawi sebagai nilai-nilai budaya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data milik Miles dan Huberman. Analisis data milik Miles dan Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berulang hingga data jemu, menurut Miles dan Huberman. Peneliti memulai dari mengumpulkan data, pengurangan jumlah data, mempersembahkan data, membuktikan data sebagai proses terakhir analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Budaya Mitos: Cerita Putri Jawi, Kabupaten Pasuruan

A. Mite Berupa *Gugon Tuhon*

Kepercayaan terhadap mitos yang telah ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi. Cerita putri Jawi menjadi mite *gugon tuhon* yang masih dipercaya

apalagi pada kalangan masyarakat tua di Dusun Jawi. Masyarakat Jawa mempercayai petuah sebagai pantangan-pantangan tertentu apabila diterjang bisa berakibat tidak baik. *Gugon tuhon* yang ada dalam cerita rakyat putri Jawi adalah melarang penduduk Dusun Jawi menikah dengan penduduk Desa Suwayuwo. Masyarakat percaya jika pantangan tersebut dilanggar maka kehidupan rumah tangga pasangan tersebut akan sengsara, tidak menemukan kebahagiaan, bahkan bisa berujung perceraian. Mitos ini berdasarkan pernyataan informan “Di sini percaya kalau orang Jawi tidak boleh menikah dengan orang Suwayuwo. Sejauh ini selalu gagal, karena itu tadi berkaitan dengan cerita putri Jawi. Ada bagian dimana kebo yuwo diceritakan nanti disana dan di sini percaya kalau masyarakat ga bisa menikah dengan orang Suwayuwo.” (2 Desember 2023).

B. Mitos Legenda dan Cerita

Mitos yang tersebar pada masyarakat melalui legenda dan cerita Putri Jawi, ketika ada gadis Jawi yang kecantikannya melebihi Putri Jawi maka

dia tidak akan berumur panjang. Mitos ini berdasarkan pernyataan informan “Kalau nilai-nilai sebenarnya ada mitosnya, mitosnya yang dipercayai orang-orang itu barang siapa yang kecantikannya melebihi Putri Jawi maka dia tidak akan berumur panjang. Ada yang percaya seperti itu karena Putri Jawi tidak suka ada yang melebihi dari kecantikannya.” (2 Desember 2023). Berdasarkan hal ini masyarakat percaya bahwa jika ada gadis atau pemuda yang memiliki paras rupawan melebihi Putri Jawi maka gadis atau pemuda tersebut akan meninggal dunia di usia muda. Peristiwa tersebut dipercayai memang pernah terjadi di Dusun Jawi, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh informan “Saya dengar dari orang tua dulu-dulu itu dihubung-hubungkan dan ada, jadi kebetulan yang meninggal itu memang cantik. Memang sempat ramai ceritanya di sini.” (2 Desember 2023). “Adik ipoh ku dewe yo ngunu arek e ancen ganteng idepe dowo malek seng pas muludan teko pandaan langsung ketabrak montor yo de kampung mudun ibune mbayari angkutan adekne mlayu langsung ketangkep sedan.” (3 Desember 2023).

Adapun mitos legenda dan cerita lainnya yaitu tentang asal muasal sebagian daerah di Kecamatan Prigen, Pandaan, dan Sukorejo. Mite tentang Candi Jawi, Candi ini merupakan tempat pendharmaan abu

raja Kertanegara dari Kerajaan Singasari. Jawi dalam bahasa Jawa berarti *Njobo* (luar), luar yang di maksud adalah candi ini berada di luar kerajaan Singasari. Hal ini berdasarkan pernyataan informan “Candi Jawi ini jawi kan njobo kan Singosari di dalam sana, jadi Jawi ini diluar kerajaan.” (3 Desember 2023). Mitos asal mula penamaan desa Watu Agung, Gragal, Suket, dan suwayuwu yang diambil dari kejadian cerita Putri Jawi. Watu Agung diambil dari kata *watu* yang artinya batu dan *Agung* yang artinya besar, karena pada waktu itu untuk memenuhi syarat dari Putri Jawi agar Kebo Yuwo bisa melamar Putri Jawi. Kebo Yuwo harus membuat sumur sedalam *lawe ungel* data waktu semalam. Putri Jawi yang memang tidak ingin menikah menggagalkan rencana Kebo Yuwo. Putri Jawi menimbun Kebo Yuwo dengan batu besar, kerikil, dan rerumputan. Atas kecurangan Putri Jawi, Kebo Yuwo murka dan melempar semua timbunan tersebut. Berdasarkan cerita tersebut masyarakat percaya tempat terlemparnya batu besar menjadi Desa Watu Agung. Tempat terlemparnya kerikil menjadi Dusun Gragal. Tempat terlemparnya rumput menjadi Dusun Suket. Sedangkan Kebo yuwu melarikan diri hingga sampailah ke suatu daerah yang di namakan Desa Suwayuwu. Hal ini berdasarkan pernyataan informan

“Buwakane unggahane seng urukane mau onok suket tibo dadi Deso Suket, onok gragal e tibo dadi Deso Gragal, akhire seng terakhir watu seng gede mau tibo nde Watu Agung.” (3 Desember 2023).

Adapun Mitos tentang asal mula daerah Jogosari, Jogonalan, Macanan, Wringin Anom, dan Watu Banteng. Dalam pelariannya Putri Jawi dilindungi oleh Ki Jogosari, Ki Jogonalo, Ki Macan Putih, dan Ki Anom. Terjadilah Pertempuran hebat, Kebo Yuwo Berhasil mengalahkan semuanya hingga meninggal. Tempat terbunuhnya Ki Jogosari dinamakan Desa Jogosari. Tempat terbunuhnya Ki Jogonolo menjadi Dusun Jogonalan. Tempat terbunuhnya Ki Macan Putih Menjadi Dusun Macanan, mitosnya masyarakat percaya ketika Ki Macan Putih kalah merubah dirinya menjadi seekor banteng. Wujud banteng itupun berhasil dikalahkan oleh Kebo Yuwo dikenal dengan Dusun Watu Agung. Sedangkan Ki Anom terbunuh di padepokan sendiri, dan menjadi Dusun Wringin Anom karena di depan padepokan Ki Anom terdapat pohon bringin. Hal tersebut berdasarkan pernyataan informan “Nang kono dipapak karo Jogonolo kalah dadi deso Jogonalan. Kedua dipapak karo jogosari, Jogosari kalah dadi deso Jogosari. Akhire kepetuk karo Macan Putih, Macan Putih kalah akhire dadi banteng kalah e banteng dadi

watu banteng, terus dadi Macan maneh mati e Macan dadi deso Macanan.” (3 Desember 2023).

Adapun mitos beberapa daerah yang terjadi ketika Putri Jawi dikejar Kebo Yuwo. Pertama terjadi di Dusun Jatiroso. Saat tiba disana Putri Jawi merasa Kebo Yuwo mengejanya. Sehingga daerah itu dinamakan Jatiroso, dari sana Putri Jawi terus berlari sampai kepayahan dan berhenti di suatu tempat yang kini dinamai Dusun Payak. Hal ini berdasarkan pernyataan informan “Tutuk Jatiroso keroso boso yuwo mau iso mentas akhire putri Jawi mlayu ngulon tutuk ngulon iku kepayahan dadi deso payak.” (3 Desember 2023). Setelah sekian lama Kebo Yuwo mengejar Putri Jawi, mereka bertemu di suatu tempat yang sekarang dinamai Dusun Patuk dari kata *kepethuk* (ketemu). Putri Jawi terus berlari hingga kelelahan, akhirnya putri Jawi menyerah kepada Kebo Yuwo dengan mengajaknya berjabat tangan, tempat itu dinamakan Dusun Wonosalam. Hal ini berdasarkan pernyataan informan “Akhire putri Jawi munggah nang payak ngalor. Tutuk deso patuk kunu petuk akhire mlayu ngedul tutuk deso wonosalam salaman.” (3 Desember 2023).

Berdasarkan hal diatas, dapat disimpulkan bahwa penamaan suatu

tempat itu terjadi karena orang dulu suka menamakan sesuatu berdasarkan kejadian atau menyesuaikan artinya. Benda, bentuk, atau simbol dibuat untuk memudahkan ingatan manusia. Penamaan suatu tempat dengan berpedoman pada kisah, kejadian, menyesuaikan arti, serta untuk memudahkan ingatan manusia terhadap tempat tersebut, nama tokoh yang terlibat digunakan.

C. Mite yang Berhubungan dengan Waktu

Kemudian ada mitos yang tersebar di masyarakat dan masih terjadi sampai saat ini ketika bulan suro selalu terjadi kecelakaan di jalan raya Candi Jawi. Masyarakat setempat menghubungkan fenomena tersebut dengan cerita Putri Jawi. Masyarakat dahulu percaya bahwa Putri Jawi selalu meminta tumbal sehingga selalu terjadi kecelakaan di jalan raya tersebut. Mitos ini juga diungkapkan oleh informan “Ada lagi mitos yang dipercayai orang-orang di sini ketika bulan suro di depan candi semacam meminta tumbal jadi selalu ada kecelakaan, katanya Putri Jawi meminta itu.” (2 Desember 2023). Namun orang-orang mudah di Dusun Jawi sudah banyak yang tidak percaya mengenai kecelakaan di setiap bulan suro itu terjadi karena putri Jawi meminta tumbal, namun masyarakat

di Dusun Jawi masih percaya “*pentungan*” (perhitungan) tentang pasaran, hari, bulan, dan lain sebagainya. Pasaran hari dan bulan termasuk dalam *pentungan*. Masyarakat percaya bulan Suro menjadi bulan yang sacral, didalamnya terdapat balak musibah, dan malah petaka yang tidak baik bagi kehidupan manusia. Masyarakat Jawa harus lebih mawas diri, *eling*, dan waspada pada bulan Suro.

Fungsi Mite Putri Jawi Dalam Cerita Masyarakat di Kabupaten Pasuruan

A. Fungsi Mite Sebagai Kepercayaan Masyarakat Terhadap Kekuatan Gaib

Masyarakat sebaiknya memang patut percaya bahwa di kehidupan sebelumnya memang telah ada yang lebih dulu hidup. Orang Jawa mengenalnya sebagai orang yang *mbabat alas*. Kepercayaan masyarakat Jawi pada kekuatan magis dan benda-benda halus masih sangat kental terasa. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk melihat kekuatan gaib. Akibatnya, masyarakat percaya bahwasanya kekuatan tersebut berpengaruh pada alam dan kehidupan manusia. Selain itu, masyarakat juga percaya zat maha kuat hanya milik sang pencipta alam semesta dan seisinya. Mereka akan semakin mendekatkan diri pada sang pencipta yaitu Allah SWT.

B. Fungsi Mite Sebagai Media

Keselamatan

Adanya mitos yang berupa *laku slametan* mampu memberikan jaminan dan ketentraman hidup masyarakat bagi yang menjalankan. Setiap satu tahun sekali pada bulan Rajab masyarakat Dusun Jawi melakukan khol atau sedekah dusun yang dilakukan di area makam punden. Acaranya berupa do'a bersama, semua orang membawa makanan. Makanan atau sesajian dari pelaksanaan *slametan* itu disebut *berkat*, yang diartikan sebagai makan dan sebagainya yang diberikan untuk dibawa pulang sehabis *kenduri*. Kata *berkat* dimaksudkan dengan harap bahwa setelah pelaksanaan upacara *slametan* setiap orang akan mendapatkan barokah dan keselamatan. Do'a bersama ini tujuan sebagai bentuk penghormatan kepada makam leluhur yang berada di dalam punden, mereka dikenal sebagai orang yang sudah *mbabat alas* Jawi diantaranya ada Mbah wali, Mbah Lengkir, Mbah Layar, Mbah Haji, Mbah Sayid, dan Mbah Tanjung. Setiap dua tahun sekali juga rutin diadakan sedekah desa. dimana pelaksanaannya dilakukan secara bergilir dari dusun ke dusun. Tujuannya sebagai bentuk syukur atas nikmat yang diberikan Allah kepada masyarakat Dusun Jawi. Hal ini berdasarkan pernyataan informan "Setiap

tahun ada namanya sedekah dusun setiap bulan rajab di makam punden. Setiap 2 tahun sekali ada namanya sedekah desa dilakukan secara bergilir, dari dusun ini ke dusun ini." (2 Desember 2023). Namun, perlu di garis bawahi bahwa tindakan ini tidak mempengaruhi keyakinan mereka akan adanya Tuhan, dan Tuhan tetap menjadi Yang Maha Esa. Roh tetuah menjadi kekuatan supranatural yang di percaya masyarakat sebagai sesuatu yang keramat. Allah maha besar tetap pemilik segala kekuatan di atas kekuatan.

C. Fungsi Mitos Sebagai Wucalan

Melalui ritual *sametan*, seseorang akan memahami kearifan lokal masyarakat Jawa. Dalam tradisi *slametan*, orang-orang berhimpun untuk mengenang perjuangan leluhur mereka dan mengambil pelajaran dari kearifan lokal. Ini adalah cara untuk menunjukkan rasa syukur dan terima kasih atas perjuangan para leluhur.

Masyarakat belajar dari mite *gugon tuhon* hanya akan ada kesusahan, kematian, mala petaka ketika penduduk Jawi menikah dengan penduduk Suwayuwo. Manusia diilustrasikan bagaikan peputaran roda, ketika manusia berada dipuncaknya kebahagiaan yang akan di rasakan, namun ketika manusia berada di paling bawah mereka menganggap hidupnya sangat sengsara.

Semua akan merasakan pada waktunya, hanya waktu dan Tuhan yang bisa menjawab. Serta mite berupa cerita dan legenda tentang kecantikan Putri Jawi, juga mite mengenai tumbal bulan suro, yang mana konon katanya tumbal tersebut diminta oleh Putri Jawi pada setiap bulan Suro yang dikaitkan masyarakat Jawa dengan kecelakaan di jalan raya Candi Jawi. Dari ketiga mitos tersebut manusia harus yakin bahwa pasangan hidup, rezeki, ajal semua telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa. Manusia hanya bisa berdo'a dan berikhtiar akan keketetapan Allah SWT.

D. Fungsi Mitos Sebagai Solidaritas

Pelaksanaan *slametan* dan sedekah desa mencerminkan lambang kebersamaan seluruh masyarakat Dusun Jawa. Warga bahu-membahu mulai dari persiapan tempat, pembuatan tumpeng dan ancak, dan acara pelaksanaannya sehingga tercipta suasana guyub rukun di masyarakat. Perasaan memiliki budaya *slametan* pun akan semakin kuat. Bahkan banyak orang datang dari daerah lain untuk mengikuti sedekah desa di Dusun Jawa.

E. Fungsi Mitos Sebagai Jendela Dunia

Pengetahuan asal muasal berdirinya beberapa daerah di wilayah Prigen, Pandaan, dan Sukorejo dapat

diperoleh dari cerita Putri Jawa. Ini dapat menambah pengetahuan tentang sejarah lokal. Selain itu, mite tersebut juga memberikan pandangan dan pengetahuan akan sejarah zaman kerajaan, Putri Jawa menjadi tokoh utama dari proses asal muasal adanya beberapa tempat yang saat ini sudah menjadi sebuah desa-desa yang dihuni.

Interaksionisme Simbolik Dalam Cerita Putri Jawa

Pada masyarakat Dusun Jawa masih menganut prinsip-prinsip tradisional. Kekuatan supranatural, yang dipersembahkan oleh makhluk gaib (roh leluhur) di sini, telah masuk ke dalam cerita Putri Jawa, maka mite tersebut dapat diterima. Selain itu legitimasi masyarakat Dusun Jawa terhadap keberadaan roh leluhur masih diakui dan dipercaya oleh masyarakat sebagai cara untuk mencari keselamatan. Ini adalah jenis legitimasi tradisional dimana masyarakat mau menerima ketentuan, otoritas atau kebijakan yang dibuat oleh tokoh di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Jawa percaya kekuatan supranatural terlibat dalam hal-hal buruk yang terjadi.

Masyarakat Dusun Jawa menggunakan mite untuk mengartikan keadaan. Ketika terjadi hal buruk

masyarakat akan mengaitkan situasi tersebut ke dalam mite-mite yang ada dan diinterpretasikan oleh individu berdasarkan apa yang mereka dihadapi. Seperti halnya ketika terjadi kecelakaan pada bulan suro di jalan raya depan candi, masyarakat akan berpikir bahwa kecelakaan tersebut ada hubungannya dengan cerita Putri Jawi yang meminta tumbal. Sehingga masyarakat membuat tradisi *slametan* atau sedekah dusun yang dilakukan setiap tahun dan sedekah desa yang dilakukan setiap dua tahun sekali. Hal ini ditujukan kepada sang pencipta yaitu Allah SWT. sebagai bentuk memohon perlindungan dari segala marabahaya. Masyarakat Dusun Jawi meyakini *slametan* adalah bentuk simbol menghargai leluhur namun tetap sentra kepada tuhan.

KESIMPULAN

Mite dalam cerita Putri Jawi memiliki banyak unik, menarik dan misterius, dan itu didasarkan pada banyak nilai hidup yang dipegang oleh kearifan lokal. Terdapat tiga ragam mitos dalam cerita rakyat Putri Jawi. Pertama mitos *gugon tuhon* meliputi: (1) mite pantangan pernikahan. Kedua, mitos dan legenda meliputi: (1) mite paras ayu Putri Jawi (2) mite asal muasal berdirinya daerah. Ketiga, mite yang dihubungkan dengan

waktu, yaitu: (1) mite bulan suro. Fenomena ini dirangkum dalam bentuk kegiatan *slametan* sebagai bentuk meminta keselamatan kepada tuhan agar dilindungi dari segala macam hal buruk atas mitos-mitos yang dipercayai masyarakat Dusun Jawi. Hal ini menunjukkan masyarakat di Dusun Jawi masih memegang teguh peninggalan nenek moyang. Pemaknaan *slametan* ini bersifat kemanusiaan artinya berkaitan dengan koneksi antar manusia. Mempererat hubungan, menumbuhkan kepedulian satu sama lain, dan adanya solidaritas tradisonal di masyarakat adalah beberapa bentuk pemaknaanya. Memahami kebudayaan sebagai hasil dari tradisi masyarakat Dusun Jawi, merupakan pemaknaan budaya. Diantaranya adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat umum mengenai cerita Putri Jawi. Cara ini menjadi gerakan untuk melestarikan, memelihara, dan memepertahankan budaya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah, F. N., & Sulistyono, E. T. (2017). Cerita rakyat Dewi Sritanjung sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal. In *Proceeding of International Conference on Art,*

- Language, and Culture* (pp. 606-610).
- Endraswara, S., & Hum, M. (2013). *Folklor Nusantara. Yogyakarta: Ombak.*
- Fadhilasari, I. (2022). Legenda Petirnaan Dalam Kepercayaan Dan Kearifan Lokal Masyarakat Mojokerto: Kajian Folklor. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(4), 78-88.
- Luftiansa, A., & Luftiansa, A. (2018). Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *BAPALA Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1-9.
- Brata, I. B. (2016). Kearifan budaya lokal perekat identitas bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati (JBS)*, 5(1).
- Dokhi, M., Siagian, T. H., Sukim, S., Wulansari, I. Y., Hadi, D. W., & Sambodo, N. (2016). Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya.
- Sardjuningsih, S. (2015). Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi). *Kodifikasia*, 9(1), 61-100.
- Herusatoto, B. (2018). *Mitologi Jawa*. Media Pressindo.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA: Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118-131.